

## Hasil wawancara dengan Deddy Mizwar, tanggal 24 Mei 2011 jam 16.50

Film yang dibuat saya tidak ada pertimbangan pasar, tetapi malah menjadi best picture karena para juri melihat karena mereka mengerti, tidak awam. Sehingga film ALNI memiliki tempat sendiri. memang seharusnya film itu seperti itu professional pada tempatnya dan tidak ada intervensi dari pihak manapun. Tetapi ada juga film yang memang mempertimbangkan pasar. Bisa jadi film dimainkan pemain yang berimage jelek di masyarakat tetapi tetap memainkannya karena berurusan dengan pasar dan pemberi modal. ...Kalau saya tetap independen, tak bisa diyakini tapi secara gagasan tidak mendapat intervensi dari pihak manapun walaupun ada juga sutradara yang dipengaruhi produser...lalu menampilkan adegan-adegan sex, porno. Nah..itu berarti tidak independen. Kita tidak perlu bumbu-bumbu seperti itu...kita sendiri yang menentukan tema yang menarik, pemain yang baik....itu wajah kita(Indonesia), anak terlantar, pengangguran, korupsi adalah bagian dari wajah Indonesia... melihat sesuatu tidak harus marah, menyudutkan orang..mengurus anak terlantar bukan hanya tugas pemerintah tapi tugas kita juga karena kehidupan terus berjalan. Kita bisa mengandalkan pemerintah. Kita pun apa kontribusinya??untuk mereka...70% pemeran copet dalam film ALNI adalah anak jalanan yang diberi pelatihan dan workshop,,mereka hanya tidak punya kesempatan dan tidak diberikan kesempatan...apalagi pemerintah cenderung pesimis, curiga. Kalo mereka diberi kesempatan, kamu-kamu kalah mainnya dengan mereka..jangan remehkan orang!..

Ada yang mencuri untuk memenuhi kebutuhan hidup dan ada juga yang mencuri untuk menyengsarakan masyarakat lain sehingga menciptakan masyarakat yang mencuri untuk kebutuhan hidup semua karena korupsi yang luar biasa

Kontribusi kita apa untuk masyarakat<<pernah gak kita mikirin masyarakat miskin?? saya, kamu adalah bagian masyarakat. Kalu kamu tidak ada kontribusinya untuk mereka berarti kamu adalah bagian dari masyarakat yang menyusahkan mereka. Makanya cerita ALNI endingnya dibuat tidak happy ending supaya kalian pulang dengan resah, dengan gelisah, merasa bersalah. Kalau dibuat happy ending kalian pulang dengan perasaan tidak ada tugas, selesai masalah, pengangguran, korupsi dan itulah kenyataan. Nah..kmu bagian dari masyarakat yang menjadi persoalan atau solusi???? Jangan-jangan kita bagian dari persoalan karena gak ada perhatian dengan masyarakat kita.

Karena masyarakat Indonesia terbiasa dengan film yang happy ending. Gak ada film yang benar-benar film. Yang berdialog antara film dengan penontonnya karena tidak adanya refleksi..bila seperti itu, film itu banyak bohongnya dibanding refleksi dari kenyataan..kebanyakan film dibuat seolah-olah tidak ada masalah lagi, tidak ada pengangguran lagi. Harusnya menangis pedih..

Untuk masyarakat Indonesia. Kalau berubah syukur, enggak ya udah..kalau tugas saya hanya merefleksikan, tidak ada paksaan. Nabi saja hanya menyampaikan tidak memaksakan....Nah makanya film ALNI tidak ada paksaan Cuma pada gerah, diam. Kalau ada yang merasa terganggu dengan film tersebut yaaa itu bagus..tapi kalau enggak ya berarti ada yang salah...hahaha

Film itu refleksi realitas masyarakat. Cerita dalam film ALNI hanya sebagian dari masalah masyarakat Indonesia. Misalnya kan ada kata cicak, buaya, gurita yaaa..itu symbol-simbol korupsi..malah kalau perlu ternak semua itu..hahaha

Setiap orang bikin film punya motivasi dan tujuan masing-masing. Gak bisa dipaksakan..makanya produk budaya tadi diberbagai Negara kecuali Indonesia ada peran dari pemerintah. Tapi diindonesia belum ada..makanya dalam Undang-undang perfilman ada BPI<sup>1</sup> yaitu badan yang mensubsidi film Indonesia yang bermutu. Di Korea, Malaysia, Jepang, Iran ada...jadi kalau produk budaya tadi hanya diberikan kepada pedagang yaaa begini akibatnya. Makanya harus ada peran pemerintah. Artinya gini, orang film bikin film harus di sponsori pemerintah baru muncul produk budaya yang berkualitas. Eh malah korupsi berkembang...pedagang hanya mencari keuntungan, terus pemerintah hanya berteriak'woyyy..bikin film bagus donk' enak aja, padahal gak di dukung. lu aja yang bikin film..hahaha saya pasti untung karena film bagus untuk masyarakat. Gak untung di duit tapi untung di pahala.. tetap untung kan??kok berniaga gambling??misalnya gini pedagang kambing yang jujur pasti untung,, untung pahala. Rejeki kan datang bukan dari kambing aja..Allah udah janji..rejeki datang dari banyak sisi cuma kita aja gak yakin...kalau gak korupsi gak akan kaya..hahaha

Film yang baik itu refleksi. Dia bukan realita. Dia refleksi dari realita dengan ditambahkan nilai estetika biar terlihat indah, terangkum dengan bagus, kemudian nilai etika, tidak menyinggung orang, tidak memaki-maki dan adab, mencerminkan suatu pembelajaran lalu penonton juga mau merubah karena harus ada perubahan. Kegundahan dari dialog antara film dan penontonnya sehingga orang akan mengingat itu sampai puluhan tahun karena disimpan di memori otak

Tugas manusia adalah menyampaikan kebaikan. Saya ini orang film jadi saya menyampaikan gagasan saya melalui film. Kan pasti beda dengan para ustad yang menyampaikan dengan dakwah. Gak perlulah pake sorban yang dililit ke kepala(sambil mempraktekkan) karena pada dasarnya juga tugas utama seorang hamba adalah menyampaikan dan mengajak. Allah udah ngasih kita kemampuan, sumber daya alam yang baik dan tinggal bagaimana kita memanfaatkannya. Kayak nuklir itu kan..bisa mengaliri listrik, penerangan, segala macem...

---

<sup>1</sup> Badan Perfilman Indonesia